



PANGGILAN SEORANG GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: PENINGKATAN EFEKTIVITAS PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Yotam Samiun

STT Levinus Rumaseb Wamena

yotamsamiun77@gmail.com

S

Abstract

The purpose of this paper is to reexamine the calling of a servant of God, a teacher of Christian Religious Education. It's a noble duty, as a co-worker of God, a worker in God's vineyard, that no one can play with that duty and responsibility. How important the calling process is. By returning to this responsibility, there will be an increase in the effectiveness of PAK teaching. To keep God's flock well-preserved until the coming of the Great Shepherd.

Keywords: *PAK teacher call, PAK teaching effectiveness*

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menelaah kembali bagaimana pemanggilan seorang hamba Tuhan, seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Ini tugas yang mulia, sebagai rekan sekerja Allah, pekerja di kebun anggur Allah, maka tidak dapat seorang pun bermain-main dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Betapa pentingnya proses pemanggilan itu. Dengan kembali pada tanggung jawab tersebut pastilah akan terjadi peningkatan efektivitas pengajaran PAK. Demi menjaga kawanan domba Allah tetap terpelihara dengan baik sampai pada kedatangan Sang Gembala Agung.

Kata Kunci: *panggilan guru PAK, efektivitas pengajaran PAK*

Artikel History:	Received: 25-09-2023	Revised: 26-09-2023	accepted: 01-10-2023
-----------------------------	---------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari bermacam-macam suku, budaya, bahasa, dan juga agama. Dalam hal agama, Indonesia mengakui 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan agama, suatu sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau disebut juga dengan nama Dewa atau nama lainnya

dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.¹ Agama bukan hanya ajaran teoritis, merumuskan iman dan mengarahkan perilaku orang beriman, melainkan juga di dalamnya terdapat norma dan aturan, perintah dan larangan yang berkenaan dengan etika dan moral masyarakat.²

Agama selalu diperlukan untuk menjadi patron untuk seseorang berperilaku dalam kehidupannya. Mengingat pentingnya agama bagi pemeluknya, maka hal yang diperlukan adalah memberikan pengajaran atau pendidikan agama untuk menjadi pegangan bagi setiap pemeluknya. Pendidikan agama yang diajarkan kepada seseorang harus sesuai dengan yang diyakini.

Begitu juga dengan Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen penting bagi orang yang beragama Kristen. Berbicara mengenai pendidikan Kristen, berarti berbicara mengenai prinsip kekristenan yang memengaruhi pendidikan. Seperti yang dipaparkan oleh Joesoef tentang pentingnya pendidikan menegaskan bahwa pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia”.³

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Demikian juga dengan Pendidikan Agama Kristen.

Namun ada satu fenomena yang tidak bisa dielakkan. Pendidikan Agama Kristen di sekolah sering tidak efektif. Kenyataan yang dapat dilihat justru pendidikan Agama Kristen mendapat tantangan yang besar sehingga memberi pengaruh yang kurang baik dan jauh dari yang diharapkan. Kenyataan seperti ini terjadi karena kurangnya tenaga pengajar pendidikan agama Kristen dan meskipun ada tetapi tidak melaksanakan tugasnya dengan efektif.

Melaksanakan tugas pekerjaan sebagai guru PAK bukanlah sekedar rutinitas pekerjaan atau sarana untuk mendapatkan imbalan (gaji) dan mencari nafkah karena tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan isi Alkitab atau pengetahuan agama tetapi berkenaan kehidupan Rohani Guru, yaitu ; guru harus menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat pribadinya, memiliki pertobatan, mengalami kelahiran baru (Yoh. 3:3, 1 Kor. 5:17) dan memiliki iman yang dewasa kepada Allah (Ibr. 5:11-6:6).

Homrighausen dan L.H Enklaar dalam buku Pendidikan Agama Kristen menyatakan sebagai berikut: “Seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani perlu ia sendiri mengenal Tuhan Yesus batinnya harus di jamah dan diterangi oleh Roh kudus, harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan Injil kepada sesamanya manusia dan ada dorongan yang kuat untuk mengantar orang lain kepada Yesus Kristus.”⁴

Ini berarti bahwa dibutuhkan lebih dari prinsip dan teori untuk bisa meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Kristen, yang dibutuhkan adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri seorang guru, yang dibutuhkan adalah panggilan untuk melayani dari seorang guru PAK.

Panggilan dalam hal karakter dan kualitas pengajaran, dalam diri seorang guru PAK dipakai dalam penulisan ini untuk dianalisis untuk diketahui pengaruhnya terhadap peningkatan efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen di dengan judul : Panggilan Seorang Guru: Peningkatan Efektivitas Pengajaran Pendidikan Agama Kristen

¹ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*; di akses tanggal 17 Desember 2016, pada: <http://id.wikipedia.org/wiki/Agama>

² Yuprieli Hulu, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 25.

³ Daoed Joesoef, *Para Pemimpin Perubahan*, (Jakarta: Sains-Teknologi-Eстетika, 2004), 21.

⁴ Homrighausen dan L.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 5.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena dan gejala sosial yang dititik beratkan pada suatu gambaran yang lengkap tentang peristiwa yang dikaji tanpa rincinya ke dalam variabel. (Darmalaksana, 2020) Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi Pustaka atau Library Research. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan memahami informasi melalui sumber-sumber yang ada seperti buku dan jurnal-jurnal. Informasi yang dikumpulkan merupakan data yang berkaitan dengan iman, rasio dan covid 19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULT AND DISCUSSION)

A. Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata kualitas berarti mutu, tingkat baik buruknya sesuatu.⁵ Selanjutnya *Wikipedia Bahasa Indonesia* mengartikan kualitas sama dengan mutu, yang berarti bahwa tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu.⁶ Kualitas dalam Bahasa Inggris *quality*, yang biasa digabungkan penggunaannya dengan kata-kata lainnya, untuk menilai mutu dari sesuatu tersebut. Misalnya, kualitas pengajaran. Yang berarti penilaian terhadap mutu dari pengajaran.

Kualitas merupakan suatu penilaian terhadap tingkat baik atau buruknya sesuatu karena itu kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah, contohnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang. Demikian juga halnya dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen, dibutuhkan peningkatan kualitas atau mutu, agar diperoleh hasil yang diinginkan.

Peningkatan kualitas pengajaran tidak terlepas dari kualitas guru yang memberikan pengajaran. Ini hal yang penting, khususnya pengajaran PAK. Guru menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* guru diartikan sebagai, orang yang pekerjaannya mengajar.⁷

Daniel Nuhamara menguraikan peranan guru yang dianggap paling dominan :1) Guru sebagai Demonstrator. 2) Guru sebagai Pengelola Kelas. (3) Guru sebagai Mediator Dan Fasilitator. 4) Guru sebagai Evaluator. 5) Guru sebagai Inspirator. 6) Guru sebagai Pembimbing. 7) Guru sebagai Supervisor.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Tidak dapat disangkal, lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat.

Selanjutnya, M. Syah mengungkapkan, bahwa guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.⁸

Namun bila berbicara mengenai guru dalam pendidikan agama kristen, maka guru mempunyai arti sebagai pengajar, penyampai pengetahuan, mendidik, menasehati, membimbing, pembina moralitas dan ahlak para murid atau siswa. Guru adalah seorang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik. Tidak sampai pengertian yang sederhana ini, guru semakin dimengerti lagi ketika seseorang melihat lebih luas lagi mengenai peranan guru itu sendiri. Sisi dasar yang tetap diperlukan guru sekarang ini ialah keutamaan hidup guru itu sendiri.

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "kualitas."

⁶ *Pengertian Kualitas*, Diakses tanggal 15 Maret 2017, Pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Kualitas>

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "guru."

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 221.

B.S. Sijabat mengemukakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing anak didiknya mengenal Allah di dalam Yesus Kristus, serta bertumbuh dalam iman juga dalam karakter Kristus. Guru selain memahami kurikulum dan silabus, dalam rangka menyiapkan bahan pengajaran dengan baik, maka ia berperan sebagai fasilitator, motivator, teman belajar dan inspirator.⁹

Sebagai seorang guru kita memerlukan suatu keberanian untuk memegang tanggung jawab yang sebenarnya adalah hak istimewa yang Tuhan berikan kepada kita.¹⁰

Seorang guru harus memiliki suatu sukacita dan kegembiraan yang besar jika diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk mendidik satu jiwa yang sejak dalam keadaan “baru” sudah diserahkan kepada kita untuk dididik.¹¹

Yakobus 3: 1 menuliskan, “Janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat”. Kalimat “jangan banyak orang mau menjadi guru” bukan berarti fungsi guru tidak penting, tetapi justru memberikan arti bahwa kualitas guru lebih penting dari pada kuantitas. Sebagai guru kita dipanggil Tuhan di dalam suatu pekerjaan yang tidak berkuantitas besar, ini berarti ada keterbatasan jumlah, yang dituntut bukan sebanyak mungkin, tetapi kualitasnya.¹²

Jika seseorang dipilih oleh Tuhan, mendapatkan beban dan visi untuk menjadi guru, biarlah ia mempunyai pengertian betapa pentingnya dan betapa bermaknanya menjadi seorang guru.¹³

Seorang guru, khususnya guru agama Kristen, harus dibedakan dari guru yang bukan guru agama, atau dari guru agama yang bukan Kristen. Guru agama Kristen berbeda dari semua guru yang lain karena guru dari pengetahuan yang bukan bersifat agama, menyampaikan pengetahuan, teknik dan keterampilan kepada murid-murid yang menerimanya. Di dalam menyampaikan, keterampilan, pengalaman dan pengetahuan sangat penting perannya. Di dalam menyampaikan pengertian, apa yang dipelajari, yang diterima, itu yang akan disalurkan kepada para murid. Tetapi saat demikian, seringkali hal-hal itu tidak menyangkut karakter dan moral seorang guru di dalam memberi pengajaran kepada para murid. Menjadi seorang guru PAK selalu menuntut sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup, dengan pertanggung jawaban keagamaan dan moral.¹⁴

Betapa pentingnya untuk mendapatkan seorang guru yang baik, yang benar-benar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sebagai seorang guru. Tetapi jika tidak, itu seperti sedang masuk ke dalam ruangan ber-AC dan dengan segala fasilitas yang mewah dan lengkap, tetapi tidak mendapatkan seorang guru yang baik, Stephen Tong mengatakan, engkau berbahagia yang berbahaya.¹⁵

- **Panggilan**

Roma 8:28 berbunyi, “Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah”. Kata segala sesuatu di sini berarti bahwa segala hal, baik atau buruk. Bahwa Allah bekerja dalam segala keadaan baik atau buruk bagi orang yang mengasihi Dia, yang terpanggil sesuai rencana-Nya. Thomas Watson memaparkannya dalam tiga cabang umum, pertama, adanya hak yang sangat mulia. Kedua, orang-orang yang berada di dalam hak istimewa ini, mereka adalah orang-orang yang memiliki spesifikasi ganda: mereka adalah kekasih-kekasih Allah dan mereka juga adalah orang-orang yang terpanggil. Ketiga, asal mula dan sumber dari panggilan efektif ini tercatat dalam kata-kata “sesuai dengan

⁹ B.S. Sijabat, “*Semua Karena Anugrah*”, diakses 15 April 2011, <http://weruah.wordpress.com/2009/11/30/peran-guru-pak>.

¹⁰ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya : Momentum, 2008), 3

¹¹ Ibid.

¹² Ibid, 7.

¹³ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya : Momentum, 2008), 8.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, 14.

rencana Allah”.¹⁶ Sehingga ini merupakan suatu penghiburan bagi orang-orang yang terpancung oleh-Nya untuk menjadi mitra dalam pelayanan.

Allah selalu mengambil inisiatif dalam pemanggilan, pemilihan dan penarikan orang-orang kepada diri-Nya¹⁷. Panggilan terhadap orang-orang percaya didahului oleh predestinasi dan diikuti oleh membenaran mereka.¹⁸ Panggilan adalah suatu ajakan atau undangan untuk melakukan suatu pekerjaan baik. Istilah panggilan dipakai dalam beberapa pengertian teologis,

Pertama, orang berdosa dipanggil kepada keselamatan oleh anugerah Allah melalui kepenuhan pekerjaan Kristus dan kesadaran oleh Roh Kudus. Kedua, orang-orang berdosa memanggil nama Tuhan dan diselamatkan. Pernyataan ini adalah istilah Yahudi. Ketiga, orang-orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kehidupan seperti Kristus. Keempat, orang-orang percaya dipanggil untuk tugas-tugas pelayanan.¹⁹

Selanjutnya, James W. Sire mengutip Os Guinness, di dalam bukunya *Habbits of The Mind*, “panggilan adalah kebenaran bahwa Allah memanggil kita bagi diri-nya sendiri dengan cara yang sedemikian menentukan sehingga segenap diri kita, segenap hal yang kita lakukan, dan segenap milik kita,... dijalankan sebagai satu tanggapan terhadap seruan-Nya dan sebagai pelayanan bagi-Nya.”²⁰

Mengamati mengenai panggilan di dalam Alkitab, sangat banyak ayat yang dapat menjelaskan proses terpancungnya seseorang untuk menjadi seorang pelayan atau hamba Tuhan. Setiap Nabi dan Rasul-rasul di dalam Alkitab sebelum melakukan sebuah pekerjaan yang besar, yang diperintahkan oleh Tuhan, ada proses pemanggilan yang mereka alami. Setelah mereka terpancung, mereka memperoleh kuasa untuk mampu melakukan segala tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan bagi mereka. Roma 8: 29-30 menjelaskan mengenai proses pemanggilan yang dilakukan oleh Allah, “sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.”

- *Dipilih dan Ditentukan dari Semula*

Setiap orang yang terpancung untuk menjadi anak-anak-Nya adalah mereka yang juga telah dipilih-Nya dari semula. Dalam Roma 8:29, ‘dipilih-Nya dari semula’ searti dengan ‘dikasihi sebelumnya’ dan dipakai dalam pengertian ‘memperhatikan dengan kasih’, ‘dipilih untuk menunjukkan kasih dari kekal’.²¹ Selanjutnya kata ditentukan tersebut berasal dari bahasa Yunani *prorizo* yang memiliki pengertian “ditentukan sebelumnya”, “ditetapkan”, “diputuskan sebelumnya”.²²

Tafsiran Hegelberg menuliskan kata ‘dipilih dari semula’ sama dengan dengan “dikenal dari semula”. Dan istilah “dikenal dari semula” berarti “memilih” memiliki tiga anak rantai, Pertama, yang dikenal dari semula, artinya bahwa sebelum kita melakukan apa-apa Dia sudah memilih kita, karena kasih karunia-Nya. Kedua, ditentukan dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, yang berarti untuk menjadikan manusia kembali pada ketentuan mula-mula, yaitu serupa dengan Kristus. Ketiga, Jadi Allah telah menentukan, menetapkan akan hal-hal tertentu sebelum hal-hal itu terjadi, termasuk memilih dan menentukan orang-orang yang dikasihiNya²³.

Knox Chamblin memaparkan, pengenalan itu bersifat amat pribadi dan mendalam, bukan sekedar pengetahuan kognitif. Pangetahuan Allah ini aktif dalam penyusunan rencana

¹⁶ Thomas Watson, *Segala Suatu untuk Kebaikan Kita* (Surabaya: Momentum, 2004), xiv.

¹⁷ “*Pemilihan Allah*” diakses 17 Desember 2016, <http://www.freebiblecommentary.org>

¹⁸ Jhon Owen, *Jaminan Keselamatan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2005), 14.

¹⁹ Ibid.

²⁰ James W. Sire, *Habbits of The Mind* (Bandung: Momentum, 2007), ix.

²¹ Alkitab Sabda “*Pemilihan*”, diakses 10 Maret 2017, <http://www.alkitabsabda.org>

²² “*Apa itu Predestinasi*”, diakses 10 Maret 2017, <http://www.gotquestions.org>

²³ Alkitab Sabda, “*Predestinasi*”, diakses 10 Maret 2017, <http://www.alkitabsabda.org>

keselamatan-Nya: “terpanggil sesuai ketetapan-Nya. Sebab mereka yang telah dikenal (dipilih)-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula.”²⁴

Penetapan sejak semula ini berdasarkan pada dan sesuai dengan rencana dan pilihan Allah: “dari semula ditentukan, sesuai maksud Allah. Istilah ”pilihan” dan “ditentukan” merupakan dua istilah yang menunjuk kepada satu tindakan ilahi: barang siapa terpanggil sesuai tujuan Allah, yang telah Ia pilih dan tentukan sebelumnya adalah kaum “pilihan Allah”.²⁵

Pemilihan Allah atas orang-orang yang dipilihNya merupakan doktrin yang penting bagi rasul Paulus. Pemilihan atau *eklego* dalam bahasa Yunani merujuk pada terpilihnya suatu umat oleh Allah supaya mereka itu kudus dan tidak bercacat di hadapan-Nya.²⁶ Kata ‘mengenal’ memiliki arti hubungan yang amat intim. Ketika Allah mengenal orang-orang pilihan-Nya, Dia mengenalnya secara utuh, bahkan sebelum dunia ini dijadikan.²⁷ Doktrin pemilihan²⁸ meliputi,

Pertama, pemilihan berpusat pada Kristus, yaitu pemilihan manusia hanya terjadi dalam persatuan dengan Yesus Kristus. Yesus sendiri menjadi yang sulung dari semua orang pilihan Allah. Kedua, pemilihan adalah "di dalam Dia dan oleh darah-Nya". Allah telah menetapkan sebelum penciptaan untuk membentuk suatu umat melalui kematian Kristus yang bersifat menebus di atas salib. Jadi, pemilihan ditetapkan dalam korban kematian Kristus untuk membebaskan kita dari dosa. Ketiga, pemilihan dalam Kristus terutama bersifat kelompok, yaitu pemilihan suatu umat. Umat terpilih disebut "tubuh Kristus", "jemaat-Ku", "umat kepunyaan Allah sendiri" dan "mempelai" Kristus. Oleh karena itu, pemilihan bersifat kelompok dan meliputi perseorangan hanya apabila mereka menyatu dan bersekutu dengan tubuh Kristus, gereja yang sejati. Keempat, pemilihan tubuh Kristus untuk selamat dan kudus itu selalu pasti. Namun kepastian pemilihan perseorangan senantiasa bergantung pada iman pribadi yang hidup kepada Yesus Kristus dan ketekunan dalam persekutuan dengan-Nya. Kelima, pemilihan untuk selamat di dalam Kristus ditawarkan kepada semua orang (Yoh 3:16-17; 1Tim 2:4-6; Tit 2:11; Ibr 2:9) dan menjadi nyata bagi orang-orang tertentu, tergantung pada pertobatan dan iman mereka sewaktu mereka menerima karunia keselamatan Allah dalam Kristus.

Jadi, Allah dengan kedaulatan-Nya dari semula telah memilih orang-orang yang dikasihi-Nya. Pemilihan menjadi orang-orang yang dikasihi ditawarkan kepada semua orang, namun manusia memiliki hak bebas untuk memilih menjadi orang-orang yang dikasihi Allah atau tidak.

Pemilihan atau yang biasa disebut dengan Predestinasi merupakan tindakan Allah dalam mempertimbangkan dan menetapkan suatu pemilihan bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa untuk memberinya suatu anugerah keselamatan.²⁹ Penentuan atas pemilihan tersebut telah terjadi sejak semula di dalam kekekalan (Roma 8:29). Kata yang dipakai oleh Rasul Paulus dalam Roma 8 tersebut adalah Yunani “προορίζω” – *predestinate*. Susabda mengatakan bahwa Allah yang memilih dan menetapkan itu semata-mata didasarkan atas kasih dan anugerah-Nya serta menurut pertimbangan-Nya sendiri, tanpa melandasakannya pada perbuatan dan kebaikan manusia (Mark 13:20, Kis 9:15, 13:17).³⁰ Roma 3:9-20 menjelaskan tentang identitas manusia yang sebenarnya rusak, dimana tidak ada seorangpun yang berbuat benar dan mencari Allah. Namun dalam keadaan manusia yang demikian, Allah justru mau menunjukkan kasih-Nya melalui anak-Nya yang telah mati ketika manusia masih berdosa. Jadi konsep pemilihan adalah merujuk kepada suatu anugerah yang sebetulnya tidak layak diterima oleh manusia.

Ditentukan atau *predestinasi*³¹ yang berarti "menentukan sebelumnya" dan berlaku untuk maksud-maksud Allah yang diliputi dalam pemilihan. Pemilihan adalah pilihan Allah terhadap

²⁴ J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri, Ajaran Rasuli Untuk Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2009), 56.

²⁵ Ibid, 57.

²⁶ Artikel Penuntun “Pemilihan dan Predestinasi” diakses 10 Maret 2017, <http://www.alkitabsabda.org>

²⁷ Online Bible Studi Berea, “Pemilihan Allah”, diakses 11 Maret 2017, <http://www.berea-biblestudi.co.id>

²⁸ Artikel Penuntun, “Pemilihan dan Predestinasi”, diakses 10 Maret 2017, <http://www.alkitabsabda.org>

²⁹ Loius Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 1993), 12.

³⁰ Yakub B Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah* (Batam :Gospel Press Centre, 2002), 222

³¹ Artikel Penuntun, “Pemilihan dan Predestinasi”, diakses 10 Maret 2017, <http://www.alkitabsabda.org>

suatu umat "di dalam Kristus" (gereja yang sejati) bagi diri-Nya. Predestinasi meliputi apa yang akan terjadi pada umat Allah ini (semua orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus). Pertama, Allah mempredestinasi umat pilihan-Nya untuk: dipanggil (Rom 8:30); dibenarkan (Rom 3:24; 8:30); dimuliakan (Rom 8:30); dijadikan serupa dengan Putra-Nya (Rom 8:29); dijadikan kudus dan tak bercacat (Ef 1:4); (f) diangkat sebagai anak-anak Allah (Ef 1:5); ditebus (Ef 1:7); menerima suatu bagian (Ef 1:14); (i) menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya (Ef 1:12; 1Pet 2:9); menerima Roh Kudus (Ef 1:13; Gal 3:14); dan diciptakan untuk melakukan perbuatan baik (Ef 2:10). Kedua, predestinasi, seperti halnya pemilihan, menunjuk kepada kelompok tubuh Kristus (yaitu, gereja rohani yang sejati), dan terdiri atas orang-orang yang berhubungan dengan gereja oleh iman yang hidup kepada Yesus Kristus.

Doktrin Predestinasi³² sebetulnya sudah ada sejak zaman bapa-bapa gereja, meskipun pada gereja mula-mula tidak membahas mengenai hal ini karena berfokus pada aspek-aspek praktis Injil tentang bagaimana berita sukacita dibagikan. Pemikiran gereja mula-mula tentang kebebasan manusia meresponi Anugerah Allah, kemudian dikembangkan lagi melalui suatu konsep theologi dengan lebih rinci oleh Pelagius, yaitu seorang tokoh yang mewakili gereja-gereja timur (Abad 4-5). Ia berpandangan bahwa manusia itu memiliki 'free will', sebab hanya dengan memiliki hal itulah manusia dapat memiliki tanggung-jawab. Dan kebebasan yang ia miliki menyebabkan ia mampu memilih serta juga merealisasikan pilihannya. Pelagius percaya bahwa keselamatan dari Allah diperoleh manusia dengan kesadarannya memilih untuk menerima berita Injil, sementara jika manusia menolak maka konsekuensinya adalah binasa. Singkatnya Pelagius percaya bahwa manusia bisa menentukan nasibnya sendiri. Kemudian pandangannya dikembangkan lagi oleh John Cassianus. Ia berpandangan bahwa kejatuhan manusia telah melumpuhkan dirinya tetapi bukan berarti manusia tidak bisa apa-apa, ia memang sakit dan tidak bisa menolong dirinya sendiri, namun ia masih bisa menerima obat, yaitu keselamatan dari Allah. Pandangan ini seolah-olah telah memasukkan konsep predestinasi, namun pada dasarnya masih tergantung sikap manusia. Pandangan ini disebut sebagai Semi-Pelagianisme. Pemikiran seperti itu belum konsisten dengan Alkitab walaupun argumentasinya di dasarkan pada beberapa ayat Alkitab, seharusnya merujuk kepada pandangan Agustinus yang kemudian dipakai oleh Calvin dimana buah-buah pikiran yang merupakan hasil pergumulannya lebih konsisten dengan apa yang diajarkan Alkitab. Menurut Agustinus, manusia yang telah mati di dalam dosa tidak punya "will" untuk percaya kepada Injil, karena itu Allah memberi "grace" kepada mereka supaya mereka mampu meresponi berita tentang keselamatan di dalam Injil. Grace yang diberikan Allah ada beberapa tahapan, yaitu *prevenient grace* (yang menghidupkan will manusia), *cooperating grace* (anugerah untuk bekerja sama dengan Roh Kudus), *sufficient grace* (anugerah untuk terus memelihara hal baik yang telah dimulainya) dan *efficient grace* (anugerah untuk hidup dalam kebenaran yang dipercayainya). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keselamatan itu hanyalah karena anugerah. Pandangan Agustinus ini diterima oleh Gereja khususnya di Barat kecuali pandangannya tentang *double-predestination*, yaitu pandangan bahwa Allah sejak mula menetapkan sebagian orang untuk diselamatkan dan sisanya dibinasakan. Konsep mengenai predestinasi sendiri sebetulnya juga dipegang oleh kaum Lutheran, yaitu mereka percaya bahwa keselamatan adalah anugerah namun mereka menolak ekkses yang bisa timbul bila dirumuskan dengan lebih jelas tentang konsep predestinasi oleh sebab hal itu akan menimbulkan kegelisahan dalam hati nurani manusia. Doktrin pemilihan ini selalu dikaitkan dengan Calvinis atau Reformed, meski realitanya beberapa teolog reformed sendiri memiliki pandangan yang berbeda. Ada beberapa tokoh Reformed yang memilih pandangan moderat, yaitu mereka memulainya dengan anugerah Allah dalam Kristus, dimana pengetahuan pemilihan tentang Allah digunakan untuk semakin meneguhkan iman orang percaya dan mendorong mereka agar selalu mengucap syukur. Jadi sebagaimana Calvin sendiri mengikuti konsep Agustinus mengenai *double-predestination*, maka hal tersebut telah menjadi bahan perdebatan, bahkan menjadi persoalan yang mengusik

³² Wahyu A. Setiadi, "Predestinasi", diakses 11 Maret 2017, <http://pusatartikelkristen.co.id>.

hati nurani manusia. Namun disatu sisi, pandangan Semi-Pelagianisme yang akhirnya dihidupkan kembali oleh Jacob Arminius yang adalah tokoh dari Arminianisme, tidaklah konsisten dengan Alkitab karena hanya menekankan “free will” manusia dan mengabaikan Allah sebagai penentu anugerah.

Jadi berdasarkan pemaparan tentang dipilih dan ditentukan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, Allah memang telah memilih dan menentukan umat pilihan-Nya untuk dikasihiNya, yang kemudian diberikan suatu jaminan akan keselamatan, namun tidak sampai disitu saja, ada suatu tanggung jawab yang dituntut dari manusia, karena tujuan keselamatan yang diberikan Allah adalah termasuk juga proses pengudusan yang menjadikan-Nya semakin serupa dengan Kristus, yang artinya ada perjuangan untuk menundukkan diri agar taat terhadap bimbingan Allah.

- **Pembenaran**

Pembenaran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari akar kata *benar* yang berarti: sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah, tidak berat sebelah; adil, lurus (hati), dapat dipercaya (cocok dng keadaan yg sesungguhnya); tidak bohong, sah, sangat; sekali; sungguh.³³ Sehingga *pembenaran* berarti proses, cara, perbuatan membenarkan.³⁴ Sedangkan menurut studi kata Alkitab Sabda memaparkan, pembenaran adalah suatu pembebasan berdasarkan tidak adanya kesalahan yang didapat demi iman didalam Kristus disebabkan penyucian yang terjadi lebih dahulu, dan akibat daripada itu.³⁵

Ini berarti sesuatu yang mengalami pembenaran itu, adalah sesuatu yang awalnya tidak benar, namun memperoleh pembenaran. Roma 3 : 10 berbunyi, seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak”. Melalui ayat ini Paulus menegaskan kebenaran bahwa semua manusia tidak ada yang dapat mencapai kebenaran di hadapan Allah. Setiap manusia harus mengenal dirinya dengan baik di hadapan Allah, bahwa dirinya adalah yang tidak benar di hadapan Allah yang benar. Tanpa pengenalan akan diri sendiri, tak ada pengenalan akan Allah.³⁶

Baik bangsa non-Yahudi dan bangsa Yahudi, semuanya telah gagal di hadapan Allah sehingga tidak ada satu orangpun yang benar. Dosa orang non-Yahudi sifatnya kelihatan sedangkan bangsa Yahudi kelihatan seolah-olah tidak berdosa. Bangsa Yahudi melakukan kemunafikan, sebagaimana disebutkan Paulus bahwa mereka menghakimi orang-orang yang bersalah, padahal mereka sendiripun melakukan hal yang sama. Jadi baik Yahudi maupun Yahudi berdosa di hadapan Allah. Semua bangsa telah melakukan yang jahat di mata Tuhan, dan walaupun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap.³⁷ Karena itu manusia mencari dan menjalani berbagai macam cara untuk bisa keluar dari keberdosannya namun sia-sia. Tidak satupun cara yang benar-benar menyelesaikan problem keberdosaan manusia, kecuali penebusan di atas kayu salib yang adalah karya Allah sendiri melalui Yesus Kristus. Pembenaran adalah karya anugerah Allah dan mentaati hukum Taurat atau perbuatan baik lainnya tidak ada hubungannya dengan itu.³⁸

Oleh manifestasi “kebenaran-Nya”, nyata bahwa Allah itu “benar”. Berdasarkan penyingkapan ini, Ia membenarkan manusia; Ia mengaruniakan pembenaran. Karena anugerah Allah, manusia telah dibenarkan dengan cuma-cuma melalui penebusan di dalam Kristus Yesus, yang ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman.³⁹ Dibenarkan karena

³³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “benar.”

³⁴ *Ibid*, s.v. “pembenaran.”

³⁵ Arti Kata, “*Pembenaran*”; diakses 10 Maret 2017, <http://www.alkitabsabda.org>

³⁶ J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri, Ajaran Rasuli Untuk Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2009), 27.

³⁷ Marudut Tua Sianturi, *Penjelasan Paulus Tentang Pembenaran Dalam Surat Roma* (Jakarta :GITS, 2013), 1.

³⁸ *Ibid*, 3.

³⁹ J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri, Ajaran Rasuli Untuk Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2009), 70.

iman berarti menjadi satu dengan Kristus, menjadi anggota tubuh-Nya, telah dikeluarkan dari angkatan tanpa masa depan, dan dimasukkan ke dalam angkatan yang akan diselamatkan.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang terpanggil oleh Allah, terlebih dahulu mengalami pemilihan dan ditentukan. Proses pemilihan dan penentuan oleh Allah terhadap orang-orang pilihannya ini sudah Allah rencanakan dari semula, untuk menjadikan mereka milik kepunyaan-Nya, yang dikasihi-Nya sejak semula.

Setelah dipilih dan ditentukan, orang-orang yang dipanggil-Nya ini dibenarkan-Nya, sesuai dengan kasih anugrah-Nya. Mereka yang terpanggil juga termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat murka Allah, golongan orang yang tidak benar. Namun, karena anugrah-Nya, mereka yang dipanggil-Nya kemudian dibenarkan oleh kebenaran-Nya, melalui pengorbanan Yesus Kristus. Seperti yang dikatakan Paulus dalam Efesus 4:24, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.

- ***Panggilan Yang Khusus***

Menurut Perjanjian Lama pekerjaan ataupun aktivitas yang dilakukan terhadap sesuatu merupakan kekuatan panggilan terhadap suatu tugas ataupun hak istimewa. Dalam panggilan Abraham (Kejadian 12:1), ataupun Yesaya (Yesaya 6:9) tidak membedakan suatu panggilan dari perintah Tuhan sendiri. Semua orang yang telah menerima Kristus secara pribadi memiliki panggilannya masing-masing pun secara pribadi melalui kesaksian hidupnya masing-masing. Seperti yang tertulis dalam Matius 5: 16 “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga”. Alkitab menyatakan bahwa Allah telah memanggil orang-orang untuk melayani dan menjadi mitra dalam pekerjaanNya.

Adapun perbandingan panggilan dalam Perjanjian Lama adalah,

Dalam Perjanjian Lama kata panggilan memiliki makna teologis yaitu, pertama, mengandung didalamnya panggilan untuk melayani Allah dalam suatu fungsi dan suatu tujuan khusus (1 Samuel 3:44, Yesaya 49:1). Kedua, menguraikan dan menunjuk kepada suatu hubungan antara Allah yang menamai dan apa yang menamai (Yesaya 43:1). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Dalam Perjanjian Baru panggilan diarahkan secara khusus kepada pemanggilan kedua belas rasul oleh Yesus.

Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kata “Panggilan” muncul dalam pemberitaan sekitar 700 kali sebagai kata kerja, kata benda maupun sebagai kata sifat. Dalam Perjanjian Lama untuk menyebutkan istilah panggilan yaitu קָרָא yang artinya memanggil.

Sepanjang Perjanjian Lama mengisahkan bagaimana Allah bekerja memanggil orang-orang untuk melaksanakan rencanaNya pada zaman mereka masing-masing. Orang-orang ini dipilih, diproses dan dipakai Allah dengan luar biasa untuk menggenapi rancangan-Nya di antara umat manusia.

Panggilan para nabi ada unsur uniknya, yaitu penerimaan pernyataan, yang proklamasinya diiringi dengan tanda, keajaiban dan mukjizat (2 Korintus. 12:12;. Ibrani.2:3-4). Namun, terdapat unsur yang sama dengan panggilan gembala-pengajar, yaitu mereka dipercayakan memproklamasikan Firman Allah (Efesus 4:11 dst.)

B. Hasil Kualitas Pengajaran PAK

Hasil adalah sesuatu yang dicari dan dituntut saat melakukan sesuatu. Begitu juga dalam pemberian pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Segala upaya dilakukan untuk bisa meningkatkan kualitas atau mutu dari pengajaran Pendidikan Agama Kristen, namun sangatlah sia-sia jika tidak ada hasil nyata yang bisa di dapatkan dari hal tersebut.

⁴⁰ Arti Kata, “Pembenaran”, diakses 10 Maret 2017, <http://www.alkitabsabda.org>

- Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.⁴¹ Dalam ranah ini Bloom⁴² membagi ke dalam enam tingkatan atau kategori,

Pertama, pengetahuan (knowledge) Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (recall) atau mengenal kembali (recognition). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

Kedua, pemahaman (comprehension) Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

Ketiga. Penerapan (application) Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus. Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

Keempat. Analisis (analysis) Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan

Kelima. Sintesis (synthesis) Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan

Keenam. Evaluasi (evaluation) Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

Melalui penilaian ranah kognitif tersebut diharapkan para peserta didik dapat dinilai peningkatan kualitas mereka dalam hal pengetahuan, penalaran dan pikirannya. Diharapkan peserta didik mengetahui dengan jelas materi yang diajarkan oleh guru PAKnya, mengetahui dengan jelas, dapat menalar apa yang diajarkan. Contohnya peserta didik dapat menjelaskan dengan benar siapa Allah itu, siapa dirinya sebagai manusia, apa itu dosa? Dan mengapa Kristus mau mati bagi manusia yang berdosa.

- Afektif

Selain kognitif, adapula ranah afektif, yang merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.⁴³ Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Dalam ranah ini Bloom⁴⁴ membagi ke dalam lima kategori,

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 298.

⁴² Ibid, 27.

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

⁴⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), 149.

Pertama. Penerimaan (*receiving*) Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Misalnya juga kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

Kedua, Partisipasi (*responding*), tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.. Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Ketiga. Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*) kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

Keempat. Organisasi (*organization*) Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

Kelima, Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*) Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (*internalisasi*) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja. Misalnya juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

Jadi dalam proses pengajaran perlu untuk menilai ranah kognitif peserta didik. Proses kognitif yaitu memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Proses ini lebih kepada memahami apa yang diajarkan. Afektif adalah proses mengetahui apa yang diajarkan sedangkan kognitif kepada memahami pengajaran tersebut. Inilah yang diharapkan dari siswa yaitu mereka bukanlah sekedar tahu tetapi ada nilai-nilai yang mereka bisa pahami dari ajaran-ajaran tersebut.

- **Psikomotorik**

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.⁴⁵ Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.⁴⁶ Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom⁴⁷,

Pertama. Persepsi (*perception*) Kemampuan untuk menggunakan isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan. Misalnya, pemilihan warna.

Kedua. Kesiapan (*set*) Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan, kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Misalnya, posisi start lomba lari.

Ketiga. Gerakan terbimbing (*guided response*) Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan cobacoba. Misalnya, membuat lingkaran di atas pola.

Keempat, Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*) Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. membiasakan

⁴⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo* (Jakarta: Kencana, 2007), 469.

⁴⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

⁴⁷ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 98.

gerakan- gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.

Keenam. Gerakan yang kompleks (*complex response*) Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Misalnya, bongkar pasang Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*) Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. 27 Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Misalnya, keterampilan bertanding.

Ketujuh. Kreativitas (*creativity*) Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri. Misalnya, kemampuannya membuat kreasi tari baru.

Ini adalah penilaian akhir yang diinginkan, yaitu peserta didik pada akhirnya terampil melakukan apa yang diajarkan. Pada pengajaran Pendidikan Agama Kristen, yang diharapkan adalah pengajaran yang diberikan oleh guru bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga memahami nilai-nilai kebenaran di dalamnya yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan, dilakukan dalam kehidupannya, sehingga ia juga dibawa kepada kesempurnaan Kristus.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Berdasarkan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, panggilan seorang guru PAK benar-benar memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen dimana apabila guru PAK benar-benar menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan panggilannya tentulah akan disertai juga dengan peningkatan efektivitas pengajaran PAK.

Kedua. guru PAK yang terpanggil untuk tugas pelayanan mengajar pastilah akan berusaha juga untuk mengembangkan kompetensi dirinya. Selain menjaga hubungan pribadinya dengan Kristus sendiri, guru juga harus selalu belajar, dibentuk, diperlengkapi sebelum ia memperlengkapi orang lain.

Ketiga, guru PAK yang terpanggil juga akan menjaga keteladanan hidupnya. Guru yang menghidupi panggilannya, ia akan hidup bukan hanya berdasarkan teori saja, bukan hanya kata-kata, tetapi apa yang diajarkan kepada siswanya, si gurulah yang harus lebih dahulu melakukannya

5. Daftar Pustaka (References)

“Apa itu Predestinasi”, diakses 10 Maret 2017, [http://: www.gotquestions.org](http://www.gotquestions.org)

“Pemilihan Allah” diakses 17 Desember 2016, [http://: www.freebiblecommentary.org](http://www.freebiblecommentary.org)

Alkitab Sabda “Pemilihan”, diakses 10 Maret 2017, [http://: www.alkitabsabda.org](http://www.alkitabsabda.org)

Alkitab Sabda, “Predestinasi”, diakses 10 Maret 2017, [http://:www.alkitabsabda.org](http://www.alkitabsabda.org)

Artikel Penuntun “Pemilihan dan Predestinasi” diakses 10 Maret 2017, [http://:www.alkitabsabda.org](http://www.alkitabsabda.org)

B.S. Sijabat, “Semua Karena Anugrah”, diakses 15 April 2011, [http : // weruah. wordpress. com /2009 /11/30/peran-guru-pak](http://weruah.wordpress.com/2009/11/30/peran-guru-pak).

Daed Joesoef, *Para Pemimpin Perubahan*, (Jakarta: Sains-Teknologi-Eстетika, 2004), 21.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

- Homrighausen dan L.H Enklaar , *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 5.
- J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri, Ajaran Rasuli Untuk Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2009), 56.
- James W. Sire, *Habbits of The Mind* (Bandung: Momentum, 2007), ix.
- Jhon Owen, *Jaminan Keselamatan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2005), 14.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo* (Jakarta: Kencana, 2007), 469.
- Loius Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 1993), 12.
- Marudut Tua Sianturi, *Penjelasan Paulus Tentang Pembeneran Dalam Surat Roma* (Jakarta :GITS, 2013), 1.
- Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 98.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 1996), 221.
- Online Bible Studi Berea, "Pemilihan Allah", diakses 11 Maret 2017, [http://: www.berea-biblestudi.co.id](http://www.berea-biblestudi.co.id)
- Pengertian Kualitas*, Diakses tanggal 15 Maret 2017, Pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Kualitas>
- Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya : Momentum, 2008), 3
- Thomas Watson, *Segala Seuatu untuk Kebaikan Kita* (Surabaya: Momentum, 2004), xiv.
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), 149.
- Wahyu A. Setiadi, "Predestinasi", diakses 11 Maret 2017, [http://:pusatartikelkristen.co.id](http://pusatartikelkristen.co.id).
- Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*; di akses tanggal 17 Desember 2016, pada: [http : // id. wikipedia.org / wiki / Agama](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama)
- Yakub B Susabda,. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah* (Batam :Gospel Press Centre, 2002), 222
- Yuprieli Hulu, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 25.